



PENDIDIKAN BERKARAKTER SEBAGAI PILAR MORAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Vina Afriliana¹, Nurisa Ainulhaq²

¹Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Bina Bangsa

Alamat Email: aprilianavina812@gmail.com , nurisa.ainulha@gmail.com²

Abstract

This article discusses the importance of character education as a moral foundation in every learning program. In the context of increasingly complex education, student character development becomes an essential aspect that not only aims to improve academic achievement, but also to form responsible, empathetic, and ethical individuals. The purpose of this study is to determine the importance of character education to moral formation. By integrating character education into the learning process, it is hoped that a generation will be created that is not only intellectually intelligent, but also has integrity and social concern.

Keywords

Moral foundation, Morality, Learning, Education, Character education.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya pendidikan berkarakter sebagai landasan moral dalam setiap program pembelajaran. Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, pengembangan karakter siswa menjadi aspek esensial yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk individu yang bertanggung jawab, empatik, dan beretika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pendidikan karakter terhadap pembentukan moral. Dengan mengintegrasikan pendidikan berkarakter ke dalam proses pembelajaran, diharapkan akan tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial.

Kata Kunci

Landasan moral, Moralitas, Pembelajaran, Pendidikan, Pendidikan berkarakter.

Permalink/DOI: 10.46306/elora.v2i1.198

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki satuan pendidikan cerdas dan kuat secara akhlak. Kekuatan fundamental pendidikan pada aspek perkembangan karakter. Perselisihan terhadap paradigma sistem pendidikan mempengaruhi pondasi mental siswa di sekolah. Pendidikan Indonesia hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai (Ismail, Suhana, & Yuliati Zakiah, 2021). Pendidikan karakter

merupakan elemen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memegang teguh moral dan etika yang baik. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi fondasi moral dalam setiap program pembelajaran, dengan harapan dapat menciptakan generasi muda yang berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan mereka.

Ini sejalan dengan inisiatif pemerintah melalui Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang diluncurkan pada tahun 2010, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa. Pendidikan karakter di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan karakter mulia yang sejalan dengan budaya nasional Indonesia. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi anak-anak yang siap menyongsong masa depan negara. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dengan etika dan nilai moral yang baik.

Moralitas mengacu pada penilaian apa yang benar dan salah berdasarkan karakteristik pribadi dalam konteks diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Namun, dewasa ini kita kerap kali melihat berbagai perilaku menyimpang, antara lain: misalnya, pertengkaran antar siswa, kebiasaan merokok, bullying, dan lain-lain. Fenomena ini juga mempunyai dampak pada individu, seperti berkurangnya kemampuan belajar dan berkurangnya rasa tanggung jawab. Selain itu perilaku menyimpang tersebut dapat merugikan masyarakat dan mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar. (Dwi Putri Dina, dkk. 2024)

Pendidikan moral, sebagai salah satu aspek dari pendidikan karakter, memainkan peranan yang sangat penting

dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, kita dapat menanamkan sikap saling menghargai dan kejujuran sejak usia dini. Moral yang baik tidak hanya dapat mendorong perilaku yang lebih etis, tetapi juga membantu membangun karakter yang positif. Namun, pencapaian ini tidak akan terwujud tanpa kerjasama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, pendidik, serta arahan moral yang diberikan oleh agama. (Fani Ramadhanti, Ninda Nabila, & Sigit Vebrianto, 2022)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi literature yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber relevan, seperti jurnal ilmiah, artikel, dan buku, guna mendalami konsep pendidikan karakter. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah yang sistematis, dimulai dari perencanaan topik penelitian, pencarian sumber pustaka yang tepat, hingga penyusunan dan penyajian data dalam bentuk analisis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), karakter diartikan sebagai ciri-ciri moral, perilaku, atau

kejiwaan yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan bahwa karakter meliputi akhlak dan kepribadian serta merupakan internalisasi nilai-nilai yang diterima dan diamalkan sebagai dasar pikiran, tindakan, dan sikap. Dalam buku harian Susanthi (2021), pendidikan karakter diartikan sebagai pengajaran nilai-nilai etika dan moral yang membantu peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, menjaga moralitas, dan melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Licona (1992), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu masyarakat memahami, memelihara, dan bertindak berdasarkan cita-cita etika yang sesuai. Menurut para ahli, pendidikan karakter adalah ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai karakter bangsa dan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter kepada peserta didik agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat yang individualis, nasionalis, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan bagian yang sangat penting dari kurikulum sekolah namun kurang mendapat perhatian. Akibatnya, menurut Licona, kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah telah menyebabkan munculnya berbagai penyakit sosial di masyarakat.

Sekolah seharusnya bertanggung jawab tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademis tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa. Karakter peserta didik harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar agar mereka terhindar dari hal-hal yang buruk di kemudian hari. Karena pengembangan pribadi siswa merupakan salah satu tujuan pelatihan. Pengembangan karakter tidak hanya mengajarkan teori dan fakta tetapi juga membantu siswa mempelajari perilaku yang baik.

Untuk mengembangkan karakter seperti itu pada anak-anak, guru harus menanamkan pengetahuan moral, sikap moral, dan perilaku moral kepada siswa. Kami membentuk nilai-nilai moral ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan siswa sehingga mereka dapat mengetahui dengan baik, berkeinginan dengan baik, dan bertindak dengan baik. Hubungan interpersonal yang baik, kepercayaan dan tanggung jawab merupakan karakteristik yang menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan nasihat kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang secara sadar ditanamkan kepada setiap individu di sekolah, di rumah, dan di lingkungan sekitar. Pengembangan karakter merupakan suatu konsep yang

semakin dikenal dalam masyarakat Indonesia.

Menurut Kusuma (2011: 5), pendidikan karakter adalah “suatu usaha mendidik anak agar mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari” nilai-nilai pengembangan kepribadian dimulai sejak usia muda, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Selama masa ini, anak-anak mulai meniru segala sesuatu di sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan pentingnya membekali anak-anaknya dengan karakter. Karena pendidikan karakter membentuk kepribadian anak di masa depan.

Ketika berbicara tentang karakter, menurut Winnie kita harus memahami bahwa kata kepribadian memiliki dua arti. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Menurutnya, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau serakah sudah pasti berperilaku buruk. Sebaliknya orang yang bertindak dengan integritas dan suka menolong orang lain sudah pasti menunjukkan karakter yang berbudi luhur. Istilah “karakter” erat kaitannya dengan kepribadian, dan seseorang dapat disebut sebagai orang yang berkarakter hanya jika tindakannya sesuai dengan prinsip moral.

Untuk mendukung pengembangan kepribadian siswa diperlukan keterlibatan

seluruh komponen sekolah, meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan interpersonal, keterlibatan dalam mata pelajaran, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Etos lingkungan sekolah secara keseluruhan, yaitu perwujudan kualitas manusia, atau kebajikan, yang secara objektif baik bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pembentukan Moral

Menurut Dwi Hastuti (2004), pembentukan moral adalah proses pengarahan dan pembimbingan nilai-nilai akhlak serta mendidik manusia agar terbiasa mengamalkan kebajikan dan kaidah-kaidah akhlak. Pembentukan moral adalah proses mendidik, mengembangkan, dan membangun akhlak dan perilaku. Proses ini mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik dan memungkinkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Sutarjo Asusilo mengutip Lickona (2013:11) mengembangkan Nilai Karakter/Pembentukan Moral memiliki tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiganya bersifat prosedural dan tidak instan. Dengan kata lain, langkah ketiga tidak dapat terjadi sebelum langkah kedua selesai, dan langkah kedua tidak dapat terjadi sebelum langkah pertama selesai.

Nilai-nilai moral yang perlu ditanamkan dan dibentuk pada diri anak antara lain nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan nasionalisme kebaikan.

“Moral” adalah kata yang berasal dari bahasa Latin “*mores*” yang berarti adat istiadat, kebiasaan, atau cara hidup. Moralitas pada hakikatnya adalah seperangkat nilai yang terdiri dari perilaku berbeda yang harus dipatuhi. Moralitas dapat diartikan sebagai kombinasi aturan, norma dan lembaga yang mampu mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan masyarakat. Dengan kata lain, moralitas merupakan suatu hal yang mutlak atau suatu perilaku yang harus dimiliki oleh orang (Devi Ayu Lestar, Wanda Kholisah, & M. Rifqi Januar Supriyanto, 2024). Moralitas secara khusus mengacu pada berbagai isu yang terkait dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moralitas, orang tidak dapat menyelesaikan proses sosialisasi.

Moralitas merupakan nilai mutlak dalam semua kehidupan sosial. Penilaian terhadap moralitas seseorang dapat diukur dari budaya masyarakatnya. Dalam moralitas, ada tindakan dan perilaku berbeda yang dapat dilakukan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Apakah tindakan seseorang tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat

tersebut. Moralitas juga mengacu pada sikap, tindakan, perilaku, dan perbuatan yang dilakukan seseorang ketika mencoba bertindak sesuai dengan pengalaman, penafsiran, hati nurani, dan nasihatnya.

Pendidikan moral di Indonesia bertujuan untuk mendidik manusia agar bermoral, dan bukan pendidikan moral yang menekankan pada pengembangan penalaran dan kecerdasan moral sehingga seseorang dapat membuat keputusan dan penilaian moral yang paling tepat. Di Indonesia, pendidikan moral berfokus pada penanaman nilai-nilai moral dan pembentukan sikap moral seseorang.

Penting membuat siswa lebih bermoral agar mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, antara kepentingan pribadi dan kebaikan bersama serta nilai-nilai yang disepakati oleh masyarakat. Anggapan ini dilandasi oleh kenyataan bahwa mahasiswa merupakan calon penerus generasi bangsa yang nantinya akan menjadi masyarakat. Jika peserta didik tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, ada kemungkinan negara Indonesia akan menjadi semakin impersonal dan tidak bermoral di masa depan.

Landasan Moral dalam Pendidikan

Guru berperan utama dalam membimbing generasi muda sebagai pilar terpenting dalam pengembangan

kepribadian dan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu penting bagi semua guru untuk mematuhi kode etik yang menguraikan landasan moral mereka. Kode etik guru bukan sekadar seperangkat aturan formal, ia mencerminkan nilai-nilai mendalam yang membentuk moralitas dan perilaku. Beberapa aspek landasan moral Kode Guru adalah:

1. Integritas dan Kehormatan

Guru diharapkan menjaga integritas dan kehormatan. Ini termasuk kewajiban untuk bersikap jujur, adil, dan profesional dalam semua interaksi dengan siswa, kolega, dan orang tua. Integritas memberikan landasan moral yang kuat dan mengajarkan siswa bahwa kejujuran dan keadilan adalah nilai-nilai fundamental.

2. Komitmen terhadap pembelajaran dan pertumbuhan pribadi

Guru yang beretika bertanggung jawab untuk terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Tetap mengikuti perkembangan tren terbaru dalam pendidikan membantu guru memberikan pengalaman belajar yang relevan dan efektif bagi siswa mereka.

3. Empati dan pengertian terhadap siswa

Guru harus memahami kebutuhan individu, latar belakang, dan potensi setiap siswa. Kemampuan berempati menciptakan lingkungan belajar yang

inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

4. Batasan Etika dalam Interaksi Guru-Siswa

Kode Etik menetapkan batasan yang jelas mengenai hubungan guru-siswa. Guru harus menjaga profesionalismenya dan menghindari perilaku apa pun yang dapat merugikan atau merusak kepercayaan siswa dan orang tua terhadap lembaga pendidikan.

5. Berkolaborasi dengan rekan kerja dan afiliasi

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran pendidikan karakter dalam pengembangan moral siswa menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan berkarakter dan landasan moral memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Pendidikan berkarakter tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap program pembelajaran, lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan positif, mendorong siswa untuk menghargai perbedaan serta berempati terhadap sesama.

Selain itu, pendekatan ini menciptakan metode dan evaluasi yang

tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, melalui pendidikan berkarakter yang berlandaskan moral, kita berupaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang kuat.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran pendidikan karakter dalam pengembangan moral siswa menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan berkarakter dan landasan moral memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Pendidikan berkarakter tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap program pembelajaran, lingkungan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan positif, mendorong siswa untuk menghargai perbedaan serta berempati terhadap sesama.

Selain itu, pendekatan ini menciptakan metode dan evaluasi yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, melalui pendidikan berkarakter yang berlandaskan

moral, kita berupaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Rahmatullah, (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moralitas Peserta Didik Kelas VI di MIN 10 Bandar Lampung. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Lampung
- Aiman Faiz & Purwanti, (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Moral dan Karakter. *Journal Education and Development*, 10(2), E.ISSN.2614-6061, P.ISSN.2527-4295
- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Arif Rohman Hakim. (2021). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655 1365. DOI: <http://jonedu.org/index.php/jo e>
- Devi Ayu Lestari, Wanda Kholisah, & M. Rifqi Januar Supriyanto. (2024). Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(3), e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962 4452, Hal. 43-49. DOI: <https://doi.org/10.55606/khatu listiwa.v4i3.3878>
- Dwi Putri Dina Saharani, Hilda Rahmayani, Pipi Anggreini Putri, & Siti Rahmayani. (2024). Pentingnya Karakter Pendidikan Terhadap Pembentukan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi*

- Pendidikan bahasa Ilmu dan Sastra, 2(2), e-ISSN: 3021 7768; p-ISSN: 3021-7768; Hal 234-240 DOI: <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.860>
- Fani Ramadhanti Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropah, & Sigit Vebrianto Susilo. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education Gowasa*,
- H. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. hlm.1086-1095
- Hasibuan, A. A., dkk. (2018). Manajemen Pendidikan Karakter di SMA. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. Vol. 4, No. 2
- Ismail, S., Suhana, & Yuliati Zakiah, Q. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 76-84
- Ma'ruf, M. F. (2018). Implementasi Permendikbud Nomor 20 Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 6(2), 93–102
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No.2, hlm.50-57
- Mumpuni, A. (2018). Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013. Yogyakarta: Deepublish. Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*. Vol. 8, No. 2.